

## PROFESIONALISME PERAWAT DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADURA

Eko Mulyadi, Prodi Ilmu Keperawatan FIK Universitas Wiraraja Sumenep,  
e-mail: Eko.mulyadi@wiraraja.ac.id

Mujib Hannan, Prodi Ilmu Keperawatan FIK Universitas Wiraraja Sumenep,  
e-mail: Mujib@wiraraja.ac.id

### ABSTRAK

Profesionalisme perawat dari perspektif perawat mungkin berbeda dengan perspektif pasien. Perawat akan mengacu pada standart praktik pelayanan professional untuk menunjukan sikap caring dan professional mereka, (Abi muhlisin, 2008) sedangkan pasien menilai perawat professional jika mereka puas dengan pelayanan yang didapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna profesionalisme perawat dalam perspektif masyarakat Madura.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah, Teknik sampling menggunakan purposive sampling, pada orang dan keluarga yang pernah menjalani rawat inap dirumah sakit / Puskesmas di kabupaten sumenep, paling sedikit 7hari, dengan melakukan wawancara mendalam,

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden masyarakat Madura pernah menerima pelayanan yang kurang baik dari pelayanan kesehatan sehingga mempengaruhi perspektif mereka, Perawat profesional dalam perspektif masyarakat Madura adalah perawat yang lembut penuh kasih sayang dalam merawat pasien, masyarakat Madura cenderung tidak memperhatikan tingkat pendidikan perawat atau keterampilan teknisnya dalam menilai profesionalisme perawat. Perawat Madura sebaiknya memasukkan nilai nilai budaya lokal dalam praktek pelayanan professional, misalnya peka terhadap budaya Madura dalam menjenguk orang sakit, memberikan pelayanan yang lembut penuh kasih sayang daripada sekedar keterampilan teknis perawat,

**Keywords:** profesionalisme, perawat, persepektif, Madura

### PENDAHULUAN

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering bertemu dengan pasien, mereka secara bergilir menjaga dan merawat pasien selama 24 jam, sehingga secara praktis perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering bertemu dengan pasien. Perawat juga memiliki tugas yang cukup banyak, mulai dari tugas mandiri perawat untuk memberikan asuhan keperawatan, hingga tugas limpahan dari tenaga kesehatan lain. tugas limpahan ini memberikan beban yang tinggi bagi perawat sehingga perawat lupa melaksanakan tugas utamanya, yaitu merawat pasien (Sulis.dkk.2011) dan Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang diselenggarakan di rumah sakit. Pelayanan keperawatan yang diberikan tersebut haruslah mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang professional (saragih,2006)

Profesionalisme dalam keperawatan bertujuan untuk menjamin kualitas asuhan

keperawatan yang diberikan kepada masyarakat. Pada hakekatnya profesionalisme dalam keperawatan didasarkan pada pemahaman adanya suatu landasan ilmiah yang spesifik dan menjadi dasar pada praktek keperawatan, disertai dengan adanya kemampuan tenaga keperawatan untuk melaksanakan praktek keperawatan tersebut dan diterapkan untuk kesejahteraan manusia (Logan, 2002).

Peran perawat sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perilaku professional perawat berhubungan dengan kesembuhan pasien (Gaghiwu lidia. 2013). Penelitian nurlita dan hadjam (2002) menemukan korelasi negative yang signifikan antara perspektif tentang layanan keperawatan di rumah sakit, komunikasi perawat juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien (Yanti, 2010) yang mana kecemasan juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan pasien

Sejalan dengan banyaknya tugas perawat, harapan pasien terhadap profesionalisme perawat juga tinggi, ternyata dilapangan masih banyak keluhan dari pasien dan keluarga pasien terhadap pelayanan keperawatan yang buruk, masih banyak di media massa berbagai keluhan mengenai sikap dan tindakan keperawatan, galak, judes, tak perhatian, tak tanggap, tak terampil dan sebagainya, hasil penelitian di RS Kota Gorontalo juga menunjukkan bahwa perilaku caring perawat sebagai wujud profesionalisme perawat masih kurang (Fahriani Rini. 2011) sedangkan harapan profesionalisme masyarakat terhadap perawat semakin meningkat sejalan semakin tingginya pendidikan masyarakat.

Profesionalisme dari perspektif perawat dan perspektif pasien mungkin bisa sangat berbeda, perawat akan mengacu pada standart praktik pelayanan professional untuk menunjukan sikap caring dan professional mereka, (Abi muhlisin, 2008) sedangkan pasien menilai perawat professional jika mereka puas dengan pelayanan yang didapat. Mereka puas jika pelayanan sama atau lebih baik dari dari harapan. Mereka mungkin menilai perawat tidak professional jika pelayanan yang didapat tidak sesuai dengan harapan mereka. Mungkin prespektif pasien tentang profesionalisme perawat akan cenderung subyektif sesuai dengan keinginan mereka. Namun di dunia pelayanan, customers satisfaction harus di utamakan untuk menunjukkan sikap profesionalisme

Masyarakat Madura mempunyai kebiasaan yang unik dalam hubungannya dengan pelayanan kesehatan, misalnya mereka mempunyai kebiasaan menjaga keluarga yang sakit 24 jam, bahkan seluruh keluarga besarnya akan ikut menjaga, hal ini tentu berpengaruh pada pelayanan keperawatan di rumah sakit, dimana keluarga hanya diperbolehkan menjaga pasien maksimal 2 orang. Masyarakat Madura juga mempunyai keyakinan bahwa semakin sakit sebuah tindakan medis, maka semakin manjur pula tindakan tersebut. Hal ini berbeda dengan falsafah pelayanan keperawatan yang berusaha untuk mengurangi nyeri dalam setiap tindakan keperawatan. Masyarakat Madura juga mempunyai tingkat sugesti yang cukup tinggi, jika dia sudah percaya pada satu orang perawat. Maka dia akan meyakini hanya perawat itulah yang bisa menyembuhkannya.

Perbedaan perspektif ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam menilai profesionalisme, bisa jadi perawat sudah

merasa professional karena mereka bekerja sesuai dengan standart pelayanan professional yang mereka miliki, mereka melakukan pengkajian, perencanaan, intervensi, hingga evaluasi sesuai dengan standart mereka. Namun pasien dapat menilai berbeda karena mereka memiliki perspektif berbeda tentang profesionalisme. Berdasar penjelasan diatas peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian ini perawat dalam perspektif masyarakat madura

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada makna, tentang profesionalisme perawat, penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena (burhan bungen, 2012) Penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan

Tahap pertama peneliti akan melakukan observasi pendahuluan untuk menemukan beberapa hal berikut, menemukan tema-tema pokok penelitian. menemukan gatekeepers, untuk menjembatani peneliti dan informan dalam proses penelitian. menemukan gambaran umum penelitian

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data, untuk mengumpulkan data maka dilakukan hal sebagai berikut.

menemukan informan, Melakukan wawancara mendalam, observasi dan membuat catatan harian. Menemukan informan baru, Mengembangkan strategi wawancara dan observasi, Menggunakan triangulasi data untuk menemukan kebenaran data, membuat catatan penelitian

Tahap ketiga Pengumpulan data lanjutan dan pembuatan laporan, Membuat laporan penelitian, Melengkapi kekurangan data, Melakukan triangulasi data, Menghentikan penelitian

Teknik sampling menggunakan purposive sampling, pada orang dan keluarga yang pernah menjalani rawat inap dirumah sakit / Puskesmas di kabupaten sumenep, paling sedikit 7 hari, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menemukan key person, kemudian melakukan wawancara mendalam, setelah itu meminta rekomendasi responden lain yang akan dilakukan wawancara, begitu seterusnya hingga data yang didapat jenuh.

Data menggunakan metode wawancara mendalam (indept-interview), yang merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dengan menggunakan interview guide yang

berisi daftar pertanyaan, namun dimungkinkan untuk melakukan pendalaman diluar panduan wawancara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profesionalisme dari persepektif masyarakat madura

Perawat profesional adalah perawat yang penuh kasih sayang, dan memberi perhatian penuh pada pasiennya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang pasien

*"menurut pendapat saya ya perawat yang baik itu kan namanya saja perawat ya harus merawat orang yang sakit dengan kasih sayang, lembut dan senyum manis. Terus apa yang diharapkan masyarakat di desa itu apa ya memberikan perhatian penuh kepada pasiennya"*

Terdapat perbedaan persepsi tentang makna profesionalisme antara pasien dan perawat, perawat menganggap profesional adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, seperti

Hasil wawancara dengan salah satu perawat:

*"menurut saya perawat profesional itu ....., perawat yang bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi seorang perawat. selain itu perawat yang profesional adalah perawat yang mengedepankan kepentingan pasien dan menjaga privasi pasien tersebut"*

Menurut supranto (2006) Pelayanan dibagi menjadi dua, pertama pelayanan berbasis peralatan (equipment based), kedua pelayanan berbasis orang (people based) dimana pelayanan berbasis orang berbeda dari segi penyediaannya, yaitu pekerja tidak terlatih, terlatih atau profesional

Pelayanan keperawatan adalah pelayanan yang mendahulukan pelayanan berbasis orang (people based) meskipun membutuhkan peralatan penunjang (equipment based). Pelayanan berbasis orang mengutamakan hubungan empati antara perawat dan pasien.

Masyarakat Madura lebih mengutamakan perawat yang peduli penuh kasih sayang daripada perawat yg cerdas terampil. Contoh tentang kepedulian perawat yg dihargai masyarakat Madura adalah perawat memfasilitasi keluarga untuk menjenguk pasien. Budaya masyarakat Madura untuk menjenguk orang sakit adalah bentuk kepedulian sesama warga Madura. Hal ini sering bersinggungan dengan peraturan di rumah sakit yang membatasi keluarga untuk menjenguk.

Perawat dapat memberikan waktu yang lebih fleksibel pada keluarga untuk menjenguk pasien tanpa mengabaikan kenyamanan dan keamanan pasien. Misalnya saat pasien masih istirahat perawat perlu melarang keluarga menjenguk, perawat juga perlu mengingatkan perilaku yang mengganggu pasien seperti merokok, berbicara terlalu keras, hingga perilaku pencegahan penularan penyakit dengan menggunakan alat pelindung diri (masker, dan lainnya) khususnya pada penyakit menular.

beberapa jenis pelayanan memerlukan kehadiran dari klien (client's presence). Pelayanan juga dibedakan dalam memenuhi kebutuhan perorangan (personal need) atau kebutuhan bisnis (business need) dan pelayanan yang dibedakan atas tujuannya, yaitu laba atau nirlaba (profit or non profit) dan kepemilikannya swasta atau publik (private or public).

pelayanan perawatan yang baik dan bermutu mengacu pada bio-psiko-sosio dan spiritual. Seorang perawat mampu memenuhi kebutuhan biologi pasien yang tertera pada kebutuhan dasar manusia, Perawat juga membantu pasien dari aspek psikologi seperti rasa takut dan cemas akan penyakit yang diderita, Perawat yang baik juga mempermudah pasien mengenal lingkungan sekitar untuk mengurangi dampak hospitalisasi dan yang terakhir perawat membantu pasien memenuhi kebutuhan spiritualnya sesuai dengan agama masing-masing pasien.

Keperawatan Indonesia saat ini sedang mengalami suatu proses perubahan yang sangat mendasar karena adanya berbagai tekanan yang bersifat internal maupun eksternal. Kedua hal tersebut yang memacu terjadinya Proses Profesionalisme Keperawatan" yang bertujuan untuk mewujudkan keperawatan sebagai suatu profesi di Indonesia .

Menurut Widyanti (1996) mengatakan bahwa pada hakekatnya keperawatan sebagai profesi senantiasa mengabdikan pada kepentingan kesehatan klien daripada kepentingan diri sendiri. Bentuk pelayanan yang diberikan harus bersifat humanistic, menggunakan pendekatan holistic, berdasarkan pada hubungan professional perawat.(Santoso, 2010)

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan perspektif tentang profesionalisme perawat antara masyarakat dan perawat. masyarakat menilai profesionalisme berdasar pelayanan yang

diterima, petugas menilai profesionalisme berdasar dan tugas pokoknya.

### Suntik dan profesionalisme perawat

Terdapat perilaku unik di masyarakat Madura, masyarakat menganggap sebuah pelayanan kesehatan baik, lengkap dan sempurna jika telah disuntik, mereka menganggap suntik adalah inti dari pelayanan kesehatan, jika tidak disuntik belum diberikan pelayanan kesehatan dan mereka akan kecewa, sehingga menganggap pelayanan tidak profesional, seperti hasil dari wawancara dengan seorang responden

"*enggi samporna amarge obat langsung masuk ka bedhen deddi sehatde. iya sempurna. karena obatnya langsung masuk ke badan dan jadi sehat*" (R, 35 tahun, petani)

Perilaku ini merupakan perilaku turun temurun karena pengalaman orang tua mereka, sesuai dengan hasil wawancara dengan seorang petani.

"*dheri kebiasaanna reng seppo, kaule nyoba jugen asontek ekarassa nyaman enggi terros sampek samangken*, dari kebiasaan orang tua, kemudian saya coba suntik dan terasa enak" (R, 35 tahun, petani)

Suntik dalam masyarakat Madura dapat menjadi sugesti dalam pelayanan kesehatan. Seorang pasien bisa menjadi sembuh dan sebaliknya karena sugesti. Ada yang merasa lebih baik karena minum obat tertentu padahal obat itu tidak bekerja dengan sempurna, ini yang disebut Efek Placebo (positif). Sebaliknya, karena sudah terlebih dahulu mengetahui efek kurang baik dari obat tertentu, seorang pasien merasakan gejala tersebut benar-benar terjadi dalam tubuhnya, ini disebut Efek Nocebo (negatif).

Perawat Madura sebaiknya memilih kata-kata yang baik dan tepat saat akan memberikan tindakan kepada pasien. Seperti dikatakan Dr. Winfried Hauser, seorang peneliti Jerman tentang Efek Placebo, "Ini bukan hanya karena kekuatan kata negatif yang dipakai dokter dan perawat, tapi juga kekuatan pikiran negatif dan ketakutan pasien." (Napitupulu, 2012)

### KESIMPULAN

Perawat profesional dalam perpesktif masyarakat Madura adalah perawat yang lembut penuh kasih sayang dalam merawat pasien, masyarakat Madura cenderung tidak memperhatikan tingkat pendidikan perawat

atau keterampilan teknisnya dalam menilai profesionalisme perawat.

### REFERENSI

- Abi muhlisin, 2008. *aplikasi model konseptual caring dari jean watson dalam asuhan keperawatan* Berita Ilmu Keperawatan Vol . 1 No.3, September 2008
- Anon, 2014, *pengertian Profesional*, Wikipedia, diakses tanggal 13, juni 2013, www.wikipedia.com
- Arikunto, Suharini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhan bungin (2013), metode penelitian kualitatif, Rajawali Press.
- Fahriani Rini. 2011 *Analisis faktor budaya organisasi yang berhubungan dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap rsud. prof. Dr. H. Aloei saboe kota gorontalo* jurnal Keperawatan. Poltekkes Gorontalo
- Gaghiwu lidia. 2013 *hubungan perilaku caring perawat dengan stres hospitalisasi pada anak usia toddler di irina e blu rsup prof. dr. r. d. kandou manado* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013
- Nurlita hajam (2002) *kecemasan pasien rawat inap ditinjau dari perspektif tentang layanan keperawatan di rumah sakit*, anima Indonesian psychological journal, vol 17, no 2
- Saragih (2006) *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ulang pasien gigi peserta askes di poliklinik gigi rumah sakit umum*. Tesis. Sekolah pascasarjana universitas sumatera utara medan 2007
- Sulis (2011) *burnout pada perawat yang bertugas di ruang rawat inap*. Jurnal Psikologi Volume 9 No 2, Desember 2011
- Yanti (2010) *komunikasi terapiutik antara perawat dan pasien*. makalah ilmiah, fakultas ilmu komunikasi universitas padjajaran
- Rosita saragih (2012) *profesionalisme keperawatan dalam lingkup keperawatan medikal bedah yang diselenggarakan di rumah sakit* jurnal kepeawatan fakultas ilmu kesehatan universitas darma agung